



Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

KEPRIBADIAN TOKOH MENURUT SIGMUND FREUD DALAM NOVEL TULISAN SASTRA KARYA TENDERLOVA

THE CHARACTER'S PERSONALITY ACCORDING TO SIGMUND FREUD IN THE NOVEL BY TENDERLOVA'S LITERARY WRITING

Risky Arifatun Nisya¹, Sri Yanuarsih³, M. Imron Abadi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Email: riskyarifatunn@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Kepribadian
Tokoh, Sigmund
Freud, Novel
Tulisan Sastra.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova menggunakan teori Id, Ego, dan Superego Sigmund Freud. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap perilaku, dialog, dan konflik batin tokoh dalam teks novel. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek Id tampak melalui tindakan impulsif dan agresif pada tokoh Sastra, Jovan, Nana, Sahara, dan Jeffry. Aspek Ego muncul saat para tokoh menahan impuls dan beradaptasi dengan realitas melalui pertimbangan logis. Sementara itu, aspek Superego ditunjukkan melalui nilai moral, etika, dan suara hati, yang mendorong munculnya rasa bersalah, tanggung jawab, dan penyesalan mendalam.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Keywords:

Character
Personality,
Sigmund Freud,
Novel Tulisan
Sastra.

ABSTRACT

This study aims to describe character personalities in Tenderlova's novel Tulisan Sastra using Sigmund Freud's Id, Ego, and Superego theory. The approach is literary psychology with a qualitative descriptive method, analyzing characters' behavior, dialogue, and inner conflicts within the text. The findings indicate that the Id aspect is manifested through impulsive and aggressive actions characters Sastra, Jovan, Nanan, Sahara, and Jeffry. The Ego aspect emerges when characters restrain impulses and adapt to reality through logical considerations. Conversely, the Superego is demonstrated through moral values, ethics, and conscience, leading to feelings of guilt, responsibility, and profound regret.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan sebagai segala karya manusia, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang menyimpan nilai seni atau keindahan (Hawa, 2017), serta termasuk seni yang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan emosi dan menggambarkan kehidupan manusia beserta fenomena sosialnya. Ia juga berfungsi sebagai kegiatan kreatif, yakni rangkaian karya seni (Wellek & Warren, 1990:3, dalam Suprpto, 2019). Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami berbagai aspek kehidupan, mulai dari konflik batin, hubungan antar manusia, hingga refleksi terhadap kondisi masyarakat. Dengan menganalisis karya sastra, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang karakter tokoh, motif, dan konflik yang mencerminkan kondisi kepribadian manusia.

Kepribadian merupakan unsur dalam jiwa yang membentuk manusia sebagai satu kesatuan utuh, tanpa terpisah ke dalam fungsi-fungsi yang berbeda (Abraham, I., 2017). Dalam psikologi, kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup. Selain itu, Washadi (2023) menuliskan bahwa kepribadian dapat berkembang seiring waktu melalui proses adaptasi dan pengalaman. Kepribadian tokoh dalam karya sastra umumnya menggambarkan imajiner dari sifat-sifat manusia yang dirancang oleh pengarang guna menggerakkan jalannya cerita. Para tokoh tersebut umumnya memiliki kerumitan psikologis, seperti dorongan batin, pertentangan dalam diri, serta perubahan emosional, sehingga menjadikan mereka mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman pembaca. Rahman, F. (2021) menuliskan bahwa dalam sebuah karya sastra, kepribadian tokoh tidak selalu digambarkan secara eksplisit oleh penulis.

Ada kebutuhan teori khusus tentang tingkah laku manusia, hal ini menjadikan konsep kepribadian tokoh sebagai alat analisis yang efektif untuk memahami manusia secara holistic (Washadi, 2023). Dalam menganalisis kepribadian tokoh, salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dan dominan yakni teori Sigmund Freud. Teori ini menginterpretasikan struktur jiwa tokoh, yang terdiri dari tiga aspek: *Id*, *Ego*, *Superego*. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang dibuat untuk psikologi manusia selama ini karena sangat berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2013 dalam Utami, 2022).

Id adalah kepribadian yang paling primitif dan tidak sadar, didorong oleh prinsip kesenangan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti naluri seksual, agresif, atau insting kelangsungan hidup. Sering terlihat melalui perilaku impulsif dan irasional tokoh yang tidak terkendali. *Id* dalam kepribadian mencakup elemen-elemen yang diwarisi sejak kelahiran atau komponen biologis (Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R., 2021).

Ego sebagai komponen kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas, bertindak sebagai mediator antara *id* dan *superego* untuk menjaga keseimbangan antara keinginan bawah sadar dan norma social. Syam & Rosaliza, (2020) sebagaimana dikutip oleh Wahyuniarti, F. R. (2021), menuliskan bahwa *ego* berperan untuk menyampaikan keinginan-keinginan yang ingin dipenuhi oleh *id* dengan cara yang cocok dengan kenyataan.

Superego mewakili aspek moral dan etika kepribadian, yang terbentuk dari internalisasi norma sosial, nilai-nilai budaya, dan ajaran orang tua, beroperasi berdasarkan prinsip ideal untuk menekan impuls *id* melalui rasa bersalah atau

harga diri. Superego sering muncul sebagai suara hati atau norma internal yang membuat tokoh merasa bersalah atas tindakan impulsif.

Dalam konteks analisis kepribadian tokoh pada sebuah novel, istilah kepribadian tokoh merujuk pada kumpulan karakteristik psikologis yang merepresentasikan 'diri' tokoh dalam narasi (Mutmainna, 2021). Pemahaman kepribadian tokoh mencakup sesuatu tentang bagaimana tokoh tersebut bereaksi terhadap situasi, mengelola dorongan nalar maupun naluri, dan mempertanggungjawabkan tindakan dalam alur cerita.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang panjang dan kompleks, yang mengisahkan kehidupan manusia melalui narasi fiksi dengan fokus pada pengembangan karakter, plot, dan tema. Dalam konteks sastra, novel tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan realitas sosial, psikologis, dan budaya masyarakat. Novel sebagai salah satu genre sastra naratif paling dominan menjadi fokus penting dalam studi psikologi tokoh dan dinamika realitas sosial budaya yang rumit.

Ketika novel dianalisis dari sudut psikologi sastra, kepribadian tokoh menjadi objek penting karena mencerminkan pola pikir, respons emosional, dan perubahan yang dialami tokoh terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut Ardiansyah (2022), pengaruh Freud sangat kuat dalam perkembangan teori psikoanalisis, sebab sebagian besar teori kepribadian modern mengenai tingkah laku manusia mengambil gagasan-gagasan dasar Freud.

Penulis muda seperti Tenderlova menarik untuk diteliti dalam konteks ini. Karya-karya Tenderlova, termasuk novel *Tulisan Sastra, Narasi 2021*, dan seri *Kaleidoskop*, menampilkan para tokoh secara psikologis dengan latar sosial budaya serta konflik batin yang mendalam (Malinda, 2024; Dinar, 2025; Kompasiana, 2024).

Menurut Dinar (2025), dalam novel *Tulisan Sastra*, Tenderlova menggambarkan para tokohnya memiliki beragam tipe kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan tingkat penyesuaian diri yang berbeda, dengan tema kehidupan modern serta penggambaran psikologis yang kompleks.

Namun, berbagai kajian terhadap karya Tenderlova umumnya masih berfokus pada deskripsi kepribadian atau menggunakan teori lain seperti Jung dan tipologi Spranger (Malinda et al., 2024; Dinar, 2025), sehingga penerapan teori Freud menjadi penting untuk memberikan gambaran psikologis tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) sebagaimana dikutip dalam jurnal Sahriyah (2022) menuliskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menekankan fokus mendalam pada data yang memiliki makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian psikologi sastra dengan landasan teori yang berfokus pada analisis kepribadian tokoh, sebagaimana dikembangkan oleh Sigmund Freud. Tujuan dari pendekatan ini untuk memahami dan mengungkapkan kepribadian tokoh dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova secara mendalam. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian adalah novel yang berjudul *Tulisan Sastra* karya Tenderlova sebagai objek utama. Novel ini dipilih karena memuat kompleksitas karakter yang dapat dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud.

Data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan teori Sigmund Freud dan penelitian terdahulu yang relevan. Data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil analisis terhadap kepribadian tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan langkah-langkah yang meliputi: (1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel *Tulisan Sastra*, (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan perilaku, dialog, maupun konflik batin tokoh utama, serta (3) mencatat data relevan yang berkaitan dengan Id-Ego-Superego. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan: (1) menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh, (3) penarikan kesimpulan berdasarkan teori Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek ID

Kepribadian Id merupakan aspek naluri bawaan, yang berarti bahwa Id adalah dorongan dasar yang sudah ada sejak lahir. Id bekerja berdasarkan insting, menginginkan kepuasan cepat, dan tidak mempertimbangkan aturan, logika, atau akibat. Bagian ini membuat seseorang bereaksi secara spontan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. Id hanya fokus pada rasa puas dan menghindari ketidaknyamanan. Dengan kata lain, Id adalah sumber dorongan instingtif manusia yang impulsif, cepat, dan tidak dikendalikan yang menjadi dasar terbentuknya perilaku sebelum akal dan kontrol diri berkembang.

Bagian ini menyajikan uraian mengenai temuan dan analisis terkait aspek Id yang muncul pada berbagai tokoh dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Melalui analisis ini, dapat terlihat pola perilaku yang menunjukkan dominasi Id, termasuk kecenderungan tokoh dalam mengambil keputusan yang berlandaskan hasrat spontan, kebutuhan emosional, atau dorongan instingtif tanpa pertimbangan rasional yang memadai.

Tokoh Sastra

Tokoh utama dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, Andhika Sastra Gautama, yang dipanggil Sastra, digambarkan sebagai sosok pemuda dengan perilaku impulsif dan dorongan naluriah yang kuat. Misalnya kebenciannya terhadap hujan, penolakan terhadap beberapa jenis makanan, seperti susu, stroberi, sayur, daging, dan kebiasaan membawa gitar meskipun impian sesungguhnya menjadi seorang pianis besar. Sikap ini mencerminkan dominasi naluri dasar tanpa kontrol rasional atau moral, yang sesuai dengan karakteristik Id dalam teori Freud. Adapun bagian yang mencerminkan Id dalam sikap Sastra, antara lain:

Data 1

Tawa kecil Sastra menggambarkan bahwa ia tampak mantap dengan keputusan yang telah ia pegang sejak awal. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak lagi memusingkan hal-hal yang dapat mengganggu hubungan mereka. Tekadnya untuk

mempertahankan hubungan dengan Sahara sangat kuat, bahkan ia bersedia berjuang sampai batas terakhir. Ketika ia melepaskan pelukannya dan menatap wajah Sahara dengan saksama, Sastra menyadari bahwa Sahara sungguh merasa bersalah atas sesuatu yang terjadi di antara mereka.

Sastra tergelak lagi. Kali ini dia benar-benar tidak ambil pusing. Seperti tekadnya di awal. Selama hubungan ini masih mampu ia pertahankan, Sastra akan mempertahankannya sampai titik darah penghabisan. Saat Sastra merenggangkan pelukannya dan memperhatikan wajah pacarnya itu dalam-dalam, Sastra tahu kalau perempuan itu benar-benar merasa bersalah.

Tulisan Sastra. Hal. 80. Paragraf 3-4

Perilaku Sastra dalam kutipan "*kali ini dia benar-benar tidak ambil pusing. Seperti tekadnya di awal,*" menunjukkan dominasi dorongan id yang membuatnya bertindak berdasarkan keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi emosional jangka panjang, sifat primitif dan tidak rasional. Selain itu, tekad untuk mempertahankan hubungan "*sampai titik darah penghabisan*" mencerminkan kebutuhan naluriah untuk memiliki, mempertahankan, dan tidak melepaskan sesuatu yang ia anggap penting. Keinginannya untuk tetap bersama Sahara muncul dari dorongan afektif, sehingga ia menyingkirkan rasa ragu dan memilih mengikuti hasrat emosionalnya sepenuhnya.

Data 2

Lukas tampak kaget menyaksikan Sastra yang menyerang Jepri dengan tiba-tiba hingga tersungkur. Alih-alih mereda, Sastra justru tertawa ketika melihat Jepri langsung tersungkur oleh satu tendangannya. Tatapannya tampak tajam dan tidak memperhatikan keadaan sekitar, meskipun Sahara memeluk lengannya sambil mencoba menariknya menjauh dari Jeffry. Seruan dari Sahara juga tidak mengubah apa pun, sebab Sastra benar-benar mengabaikannya dan terus larut dalam amarah yang membara, seakan tidak ada hal yang mampu menariknya kembali ke kesadaran.

Lukas dibuat lemas saat Sastra berlari kecil lalu menendang sosok Jepri sampai jatuh tersungkur. Melihat Jepri yang langsung rubuh dalam sekali tendang, Sastra hanya bisa menertawainya. Matanya menatap nyalang, tidak peduli sekalipun Sahara memeluk lengannya dengan tubuh bergetar dan berusaha menariknya menjauh dari Jeffry. "Sastra, udah!" tapi Sastra benar-benar tidak peduli.

Tulisan Sastra. Hal. 105. Paragraf 1-2

Tindakan Sastra pada bagian "*Sastra berlari kecil lalu menendang sosok Jepri sampai jatuh tersungkur*" mendorongnya untuk meluapkan amarah secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Ledakan tawa yang muncul setelah menjatuhkan Jepri, membuat Sastra mengutamakan pelepasan emosi sesaat, mengabaikan kontrol diri maupun pertimbangan moral yang biasanya menahan tindakannya. Serta ketidakpeduliannya terhadap upaya Sahara untuk menahan, dalam kutipan "*matanya menatap nyalang, tidak peduli sekalipun Sahara memeluk lengannya*" menunjukkan bahwa ia bertindak mengikuti impuls agresif yang bersumber dari naluri dasar. Sikapnya memperlihatkan bagaimana dorongan primitif dapat mengambil alih diri seseorang ketika emosi mencapai puncaknya.

Tokoh Jovan

Jovan Akhal Raksi, yang dipanggil Jovan, memiliki aspek Id yang tercermin dalam sifat playboy dan kebiasaan berganti pasangan secara impulsif, yang menunjukkan dominasi dorongan seksual primal tanpa kendali ego atau superego. Sifat jahil serta supelnya juga mengindikasikan luapan energi naluriah untuk kesenangan segera, meskipun disertai kepedulian keluarga sebagai bentuk adaptasi parsial. Bagian yang menunjukkan aspek Id pada diri Jovan dapat terlihat melalui sikap berikut:

Data 3

Terlihat bahwa Eros tidak mengetahui betapa kesalnya Sastra terhadap Jovan, sampai-sampai Sastra tidak segan menyumpahinya dengan berbagai sebutan hewan tanpa diketahui siapa pun, termasuk Tama. Sementara itu, Jovan yang merasa baru saja dibela, hanya menggeleng dengan sikap jumawa seolah dirinya menang dalam situasi tersebut. Ia tidak menyadari bahwa setelah ia meledek Sastra, pemuda itu langsung bangkit dan mencium pipinya hingga meninggalkan bekas merah. Adegan ini memperlihatkan ketegangan dan reaksi spontan yang mewarnai hubungan mereka.

tanpa sepengetahuannya dan Tama. Jovan yang merasa baru saja mendapat pembelaan hanya geleng-geleng dengan wajah jumawa. Dia tidak pernah tahu, bahwa setelah dia meledek Sastra seperti itu-Sastra langsung bangkit dan mencium pipinya hingga meninggalkan bekas merah di sana.

Tulisan Sastra. Hal. 178. Paragraf 2-3

Dari sudut pandang aspek id, Jovan menunjukkan dorongan naluriah berupa merasa superior dan memperoleh kepuasan emosional melalui ejekan. "*Jovan yang merasa baru saja mendapat pembelaan hanya geleng-geleng dengan wajah jumawa,*" sikap jumawa dan rasa puas yang ia tampilkan mencerminkan keinginan spontan untuk menegaskan dominasinya tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain. Dorongan id membuat Jovan bertindak impulsif—mengejek, merasa menang, dan menikmati momen tersebut—hingga tidak menyadari bahwa tingkahnya memicu reaksi yang lebih besar dari Sastra.

Tokoh Nana atau Adinata

Adinata Aileen Caesar, atau dikenal sebagai Nana memiliki Id, namun sulit terlihat dominan karena sifatnya yang terkendali dan bertanggung jawab, seperti kebiasaan memasak serta menjaga kebersihan rumah. Namun, impuls primal tersirat dalam ketusnya yang tajam atau perjuangan emosional menyembunyikan duka kehilangan Sastra, menunjukkan dorongan naluri kesedihan dan dendam yang tertekan. Unsur Id yang muncul dalam perilaku Nana tercermin pada hal-hal:

Data 4

Suasana tegang namun jenaka muncul melalui interaksi Nana yang kesal, ia langsung menghampiri Cetta dengan langkah cepat sambil membentakinya dengan nada tinggi. Cetta, yang sedang asyik bermain gim, tidak menyadari kehadiran Nana sampai lehernya dipiting begitu keras hingga ia terbatuk. Situasi semakin riuh ketika sasaran kemarahan beralih pada gurauan mengenai Gayatri dan Thalia. Kemudian, reaksi Sastra yang tergelak menunjukkan bahwa momen tersebut menjadi bahan hiburan bagi yang menyaksikannya.

“CETTA?! BOSEN IDUP YA LU?” Nana berderap kencang ke arah Cetta. Saking asiknya membunuh musuh-musuhnya dalam permainan digital, Cetta tidak menyadari keberadaan Nana yang tiba-tiba saja memiting lehernya sampai ia terbatuk-batuk dibuatnya. “ANJAAAY! SELERANYA AJA GAYATRI! PANTESAN THALIA DITOLAK.” Sastra tergelak bukan main.

Tulisan Sastra. Hal. 187. Paragraf 4

Dorongan id tampak melalui cara Nana merespons situasi secara spontan dengan teriakan *“CETTA?! BOSEN IDUP YA LU?”* tanpa mempertimbangkan ketenangan atau etika sosial. *“Nana yang tiba-tiba saja memiting lehernya sampai ia terbatuk-batuk dibuatnya,”* ketika Nana langsung memiting Cetta sebagai luapan emosi sesaat, menggambarkan respons cepat, agresif, dan penuh impuls menunjukkan bagaimana dorongan naluriah dapat mengambil alih perilaku, terutama saat emosi, kejengkelan, atau kesenangan muncul secara tiba-tiba tanpa pengendalian diri.

Tokoh Sahara

Tokoh Sahara dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova merupakan sosok yang awalnya hanya menjadikan Sastra sebagai pelarian, namun kemudian mulai mencintainya. Kepribadian Sahara pada bagian Id mencerminkan dorongan emosional dan naluriah yang intens terhadap Sastra, termasuk kecenderungan impulsif dalam mengekspresikan cinta dan perasaan duka, yang kemudian berkembang menjadi proses berduka dan penerimaan batin. Sikap dari Sahara yang menggambarkan dorongan Id dapat ditemukan pada bagian:

Data 5

Sahara sedang berjuang dengan perasaannya sendiri. Ia terlihat gelisah, seolah mencoba meyakinkan dirinya bahwa sudah dua tahun berlalu dan ia seharusnya mampu melupakan masa lalunya. Sahara menegur diri sendiri dengan keras, membandingkan Sastra yang jauh lebih baik dengan Jef yang telah menyakitinya. Ia menyebut keputusan Jef meninggalkannya untuk perempuan lain sebagai alasan kuat untuk berhenti terikat pada kenangan buruk itu. Seruan sadar ia ulangi untuk keinginan *move on* dan luka yang belum sepenuhnya pulih.

Sahara kelimpungan sendiri. “Oke, Sahara. It’s been 2 years! Lo gak mungkin kayak gini terus. Sastra lebih baik dari Jef! Lo ngapain sih masih mikirin cowok bangsat itu? Yang jelas-jelas ninggalin lo buat cewek lain! HAHAAH sadar Sahara! SADAAAR!”

Tulisan Sastra. Hal. 45. Paragraf 3

Reaksi Sahara dalam amarah, kekecewaan, dan kebutuhan untuk melepaskan beban emosional membuatnya melontarkan kata-kata kasar dan bantahan terhadap dirinya sendiri, terbukti pada kutipan *“Sastra lebih baik dari Jef! Lo ngapain sih masih mikirin cowok bangsat itu?”* Naluriah ini mendorong Sahara untuk mengeluarkan semua perasaan yang terpendam, menuntut emosional sesaat berupa pelepasan dan pengakuan terhadap rasa sakitnya. Dalam keadaan ini, id mendominasi dengan mengarahkan Sahara pada ekspresi jujur dan apa adanya, tanpa mempertimbangkan kesan atau kontrol diri.

Tokoh Jeffry

Tokoh Jeffrey dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova merupakan mantan kekasih Sahara yang masih menyimpan perasaan terhadapnya. Ia memiliki aspek id

yang impulsif dan emosional, seperti kecenderungan egosentris dan tindakan gegabah, menyebabkan kecelakaan fatal dan konflik interpersonal. Rasa takut, menyesal, serta rasa bersalah yang muncul dan menjadi respon dari Id yang bertabrakan dengan realitas dan norma sosial Dalam sikap Jeffry, unsur Id tercermin melalui bagian berikut:

Data 6

Keadaan Jeffry yang sedang diliputi rasa ketakutan dan kepanikan. Tubuhnya gemetar hebat, napasnya tersengal, dan pikirannya terasa kosong tanpa satu pun keputusan yang jelas. Dalam situasi tertekan itu, ia hanya bisa mengambil tindakan paling cepat yang terpikir olehnya: menarik persneling ke belakang dan menginjak pedal gas sekuat mungkin. Dengan kecepatan tinggi, Jeffry memilih untuk segera meninggalkan tempat tersebut, seolah pelarian adalah satu-satunya cara untuk mengatasi rasa takutnya.

Sekujur tubuhnya bergetar disertai keringat dingin. Tidak ada yang bisa ia lakukan, selain menarik transisi mundur dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Jeffry memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dengan kecepatan penuh.

Tulisan Sastra. Hal. 229-230. Paragraf 6-1

Pilihan Jeffry untuk langsung kabur pada kutipan "*menarik transisi mundur dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Jeffry memutuskan untuk meninggalkan tempat itu*" menunjukkan dorongan id yang bekerja secara impulsif demi memenuhi kebutuhan paling dasar—yaitu keselamatan dan pelepasan dari rasa takut. Tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau jalan keluar lain, id mendorongnya mengambil tindakan instan untuk menjauh dari sumber tekanan. Reaksi mendadak dan tidak terkontrol ini menandai bagaimana naluri primitif dapat menguasai tindakan seseorang ketika rasa panik mencapai puncaknya.

Aspek EGO

Ego bekerja sesuai dengan prinsip kenyataan, bagian kepribadian yang berfungsi sebagai pengatur. Setiap keinginan harus disesuaikan dengan situasi, norma, dan konsekuensi. Ego merupakan pusat akal sehat yang membantu seseorang berpikir rasional, mempertimbangkan tindakan, serta memilih cara aman dan dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan, sehingga membuat seseorang mampu berpikir logis, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai situasi.

Bagian ini berisi penyampaian hasil serta pembahasan mengenai aspek Ego yang tampak pada tokoh-tokoh dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Pada pembahasan nanti, terlihat bagaimana Ego berperan sebagai pengatur perilaku tokoh, terutama ketika mereka harus menahan impuls emosional dan menyesuaikan diri dengan norma sosial maupun kondisi yang dihadapi.

Tokoh Sastra

Dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, Andhika Sastra Gautama, atau Sastra memiliki kepribadian Ego yang sering muncul melalui sifatnya yang ceria, humoris, dan romantis, yang berfungsi menyeimbangkan emosional pasca-kematian ayahnya dengan tanggung jawab sebagai anak tengah dari tujuh bersaudara di keluarga sederhana Suyadi. Ia menyesuaikan diri, seperti mendukung saudara. Ego ini juga terlihat dalam hubungannya dengan Sahara, di mana ia secara realistis membangun

ikatan asmara tragis sambil menghadapi keterbatasan ekonomi dan emosi. Data yang mengilustrasikan keterlibatan Ego dalam psikologis Sastra dipaparkan pada bagian di bawah ini:

Data 7

Sastra menoleh dan melihat Sahara tengah tersenyum kepadanya. Meskipun hatinya menanggung rasa sakit, ia tetap memilih membalas dengan senyum. Sahara kemudian berjalan mendekat, dan seperti hari-hari sebelumnya, penampilannya bagi laki-laki itu tetap menawan dan memancarkan kecantikan.

Laki-laki itu menoleh dan mendapati Sahara tersenyum ke arahnya. Bagian pedihnya, tidak peduli sesakit apapun hatinya, Sastra akan tetap tersenyum untuk Sahara. Perempuan itu berjalan mendekat. Dan sama seperti hari-hari kemarin, dia selalu nampak cantik.

Tulisan Sastra. Hal. 27. Paragraf 1

Ego Sastra berperan aktif dalam mengatur respons yang muncul dari konflik batin antara rasa sakit dan situasi nyata. Dalam kutipan "*bagian pedihnya, tidak peduli sesakit apapun hatinya, Sastra akan tetap tersenyum untuk Sahara,*" menunjukkan bahwa secara emosional, Sastra mengalami kekecewaan, namun ego-nya menahan dorongan spontan untuk mengekspresikan luka tersebut. Ia memilih tindakan yang lebih adaptif, yakni tetap tersenyum untuk mempertahankan stabilitas hubungan dengan Sahara. Keputusan Sastra merupakan hasil penilaian rasional yang mempertimbangkan konsekuensi sosial dan psikologis.

Data 8

Keteguhan sikap Sastra alih-alih mempertahankan penolakan atau kemarahan, ia justru menanggapi dengan ketenangan yang menyiratkan kematangan emosional. Sastra memilih untuk menggeleng dan menegaskan bahwa ia mengikuti alur takdir, meskipun keputusan itu terasa berat bagi keduanya. Keyakinannya bahwa kematian adalah bentuk perpisahan paling bijak memberi kesan bahwa ia memahami batas-batas manusiawi yang tidak dapat dilawan.

Sastra justru menggeleng. "Aku mengikuti takdir, Ra. Mungkin ini kedengarannya menyakitkan dan nggak adil buat kita, tapi kematian itu cara berpisah paling bijak. Karena Tuhan sendiri yang mengatur sampai mana kita bisa jalan sama-sama ..."

Tulisan Sastra. Hal. 280. Paragraf 1

Sikap Sastra dalam kutipan "*mungkin ini kedengarannya menyakitkan dan nggak adil buat kita, tapi kematian itu cara berpisah paling bijak,*" merupakan penerimaan Sastra terhadap takdir dan kematian sebagai bentuk perpisahan paling bijak menunjukkan bahwa ego-nya mampu menahan emosional dan mengelola situasi dengan berpijak pada kenyataan. Ia memilih sikap yang memungkinkan stabilitas psikologis, bagi dirinya dan orang yang ia hadapi. Dengan demikian, kutipan ini menampilkan kemampuan ego untuk mengedepankan kebijaksanaan, logika, dan penerimaan dalam situasi penuh tekanan emosional.

Tokoh Jovan

Jovan Akhal Raksi—Jovan, dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova merupakan tokoh yang memiliki karakteristik berupa Ego, berupaya untuk mengatasi dan mengendalikan dorongan emosional seperti kemarahan dan frustrasi. Ia menghadapi

tuntutan moral dan harapan sosial yang memberatkan dirinya, membuatnya merasa tidak cukup baik atau layak. Temuan terkait peran Ego pada karakter Jovan tersaji melalui deskripsi pada bagian berikut:

Data 9

Jovan hanya mengakhiri hubungan ketika perasaannya tidak lagi sejalan. Keputusannya untuk tidak memaksakan diri mencintai saat kenyamanan itu hilang menunjukkan keberaniannya bersikap jujur, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pasangannya. Ironisnya, tindakan yang bermaksud menghindari kepalsuan itu justru membuatnya dipandang buruk, hingga ia dicap sebagai playboy di kampus. Padahal, yang ia lakukan lebih mencerminkan usaha untuk menemukan hubungan yang benar-benar tepat, bukan sekadar berpindah tanpa tanggung jawab.

Ia hanya melepas hati-hati itu untuk menemukan seseorang yang lebih tepat lagi. Jovan tidak mau memaksakan hatinya untuk tetap mencintai, sementara dia sudah tidak nyaman lagi. Sayangnya, ia justru disalahpahami. Lantas dengan begitu saja, jabatan kepala playboy kelas kakap merah dia sabet olehnya diperguruan tinggi.

Tulisan Sastra. Hal. 164. Paragraf 4

Perilaku Jovan dalam kutipan, "*Jovan tidak mau memaksakan hatinya untuk tetap mencintai, sementara dia sudah tidak nyaman lagi,*" memperlihatkan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan penilaian tentang kenyamanan dan kesehatannya dalam sebuah hubungan. Ia menyadari bahwa mempertahankan cinta yang sudah tidak lagi ia rasakan hanya akan memperburuk keadaan, sehingga Ego-nya memilih langkah yang paling adaptif, yaitu dengan mengakhiri hubungan secara sadar dan jujur. Ego Jovan yang mengutamakan keseimbangan batin juga tertulis melalui kutipan "*sayangnya, ia justru disalahpahami.*" Pada situasi tersebut, Jovan tidak memprioritaskan penilaian sosial, citra diri, maupun norma yang berlaku. Ia tetap mempertahankan respons yang selaras dengan kebutuhan internalnya.

Tokoh Nana atau Adinata

Adinata Aileen Caesar, kerap dipanggil Nana, merupakan salah satu tokoh di novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang memiliki sifat Ego. Tercerminkan dalam sifatnya yang pendiam namun peduli mendalam terhadap saudara-saudaranya, kemahirannya memasak, membersihkan rumah, dan tertarik fotografi, yang menunda impuls emosional demi stabilitas keluarga besar Suyadi pasca-kematian Bapak. Walaupun tampak ketus dan feminin (wajah cantik, perilaku rapi). Gambaran yang menunjukkan pengendalian Ego Nana tercantum dalam bagian berikut:

Data 10

Kehati-hatian Nana dalam menyikapi perasaannya terhadap Gayatri, karena hubungan mereka belum berada pada tahap yang jelas. Nana memilih untuk menahan diri agar tidak menciptakan harapan yang berlebihan. Ia ingin menikmati prosesnya perlahan, memberi ruang bagi kedekatan. Hanya jika Gayatri menunjukkan perasaan yang sejalan dan hubungan mereka, barulah Nana merasa siap untuk menyampaikannya secara terbuka, untuk menjaga perasaannya dan perasaan Gayatri.

Tapi lantaran hubungannya belum ke tahap yang bisa dipastikan, Nana juga enggan melambungkan harapan. Dia ingin menjalani dulu perlahan-lahan. Jika memang Gayatri punya rasa yang sama dengannya dan hubungan mereka sudah mendapat titik terang, Nana akan mengatakannya sendiri.

Tulisan Sastra. Hal. 189. Paragraf 3

Dalam perspektif Ego, keputusan Nana untuk memilih jalan tengah, “*Nana juga enggan melambungkan harapan. Dia ingin menjalani dulu perlahan-lahan,*” dengan tidak menekan perasaan, tetapi juga tidak terburu-buru mengekspresikannya tanpa dasar yang kuat. Dengan menahan diri dan membiarkan hubungan berkembang secara perlahan, Ego Nana bekerja untuk menjaga stabilitas emosional dan mencegah kekecewaan yang tidak terlalu. Tindakan Nana memperlihatkan fungsi Ego yang matang, mengatur, menyeimbangkan, dan mengambil keputusan berdasarkan kenyataan yang tampak, bukan hanya ketakutan semata.

Tokoh Sahara

Kepribadian Ego tokoh Sahara dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova terlihat ketika menunda kepuasan impulsif, terlihat dari hubungannya yang pragmatis dengan Sastra sebagai *tempat singgah*, sementara memproses luka masa lalu, menghindari komitmen penuh demi stabilitas emosional. Cara kerja Ego pada Sahara terlihat melalui uraian berikut:

Data 11

Momen emosional ketika Sahara menyadari bahwa tidak lagi ia merasakan kehangatan dan aroma khas Sastra yang biasanya menenangkan, tersisa hanya ruang kosong yang membuat adanya terasa sesak. Meski perasaannya kacau, Sahara memaksakan diri untuk tetap tersenyum, berusaha menutupi gejolak batin yang hampir membungkam suaranya. Dalam ketidak mampuannya mengungkapkan apa pun, satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah mengecup pipi Sastra secara singkat, sebuah gestur kecil yang menyimpan banyak perasaan yang tidak terucapkan.

Tidak ada lagi aroma wangi khas Sastra saat Sahara mengecup keningnya untuk waktu yang lama. Sesak memburu dalam dada, tapi Sahara mati-matian untuk tersenyum. Ia nyaris tak bisa bersuara, yang bisa ia lakukan hanya mengecup pipi Sastra untuk sekilas.

Tulisan Sastra. Hal. 257. Paragraf 3-4

Sahara berupaya mengendalikan konflik antara emosionalnya dan kenyataan yang ia hadapi, tertulis “*sesak memburu dalam dada, tapi Sahara mati-matian untuk tersenyum,*” mengartikan bahwa ia memilih untuk menampilkan respons yang paling stabil dan dapat diterima dalam situasi tersebut—tersenyum, meskipun itu sangat berat baginya. Pilihan untuk memberi kecupan singkat di pipi menunjukkan bahwa Ego menyeimbangkan kebutuhan emosional dengan kontrol diri. Sahara tidak menekan perasaannya sepenuhnya, ia juga tidak membiarkannya meledak secara tidak rasional.

Tokoh Jeffry

Tokoh Jeffry dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova memiliki karakteristik Ego yang lemah dalam mengendalikan impuls dan keinginan naluriah secara rasional, sehingga perilakunya sering didominasi oleh dorongan emosi yang egois dan

destruktif. Ego Jeffry berfungsi kurang efektif, seperti tindakannya yang menyebabkan kematian Sastra. Tanda hadirnya Ego pada sikap Jeffry dapat diamati dalam penjelasan:

Data 12

Situasi kacau menghantam Jeff melalui pandangan yang masih cukup jelas, ia melihat darah mengalir dari mulut dan hidung Sastra – akibat dari tabrakan yang ia sebabkan. Meski ingin meyakinkan dirinya bahwa semua itu bukan kesengajaan, Jeff justru terpaku dalam ketakutan. Berulang kali mencoba berpikir, namun tidak ada yang mampu ia lakukan. Tubuhnya bergetar hebat, wajahnya memucat, dan keringat dingin membasahi kulitnya.

Tapi Jef masih mampu melihat dengan jelas – bagaimana darah segar mengalir dari mulut dan hidung Sastra. Jeff tidak sengaja menabraknya. Demi Tuhan ia berani bersumpah! Tapi berulang kali ia berpikir, tidak ada yang berani ia lakukan. Tidak ada yang terlintas dalam kepalanya. Sekujur tubuhnya bergetar disertai keringat dingin.

Tulisan Sastra. Hal. 229. Paragraf 6

Reaksi Jeff dalam sikap Ego, menunjukkan konflik psikologis yang intens ketika dirinya dihadapkan pada situasi darurat yang melampaui kemampuan berpikir jernih. Kutipan "*tapi berulang kali ia berpikir, tidak ada yang berani ia lakukan. Tidak ada yang terlintas dalam kepalanya,*" menunjukkan kegagalan Ego dalam mengatur respon yang realistis. Ketakutan, syok, dan rasa bersalah yang datang bersamaan membuat Ego Jeff terhambat dalam memutuskan tindakan rasional, seperti meminta bantuan atau mendekati Sastra. Respons Jeff menggambarkan Ego yang tersudut, tidak cukup kuat menahan tekanan antara tuntutan moral dan kecemasan primitif yang berkembang secara tiba-tiba.

Aspek SUPEREGO

Bagian kepribadian yang mewakili nilai moral, norma sosial, dan suara hati merupakan bagian dari **Superego**. Bekerja sebagai pengendali internal yang menilai apakah suatu tindakan benar atau salah. Mendorong seseorang untuk bertindak sesuai etika, menjaga citra diri, serta menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas. Superego berfungsi mengingatkan apa yang benar dan salah, serta menekan dorongan Id yang dianggap tidak pantas.

Bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan mengenai aspek Superego yang muncul pada tokoh-tokoh dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Pembahasan ini juga menyoroti cara Superego membentuk sikap, keputusan, dan rasa tanggung jawab para tokoh, terutama ketika mereka berusaha menyeimbangkan dorongan pribadi dengan aturan sosial yang mereka yakini.

Tokoh Sastra

Superego pada tokoh Andhika Sastra Gautama, atau dipanggil Sastra, berfungsi sebagai pengawas moral yang ketat, mewakili internalisasi norma keluarga sederhana Suyadi dan ekspektasi sosial. Superego Sastra menuntut kesempurnaan moral sebagai anak tengah dari tujuh bersaudara, demi tanggung jawab keluarga pasca-kematian ayah. Menciptakan konflik internal, di mana Sastra merasa tidak layak atas kebahagiaan pribadi, seperti asmara dengan Sahara – karena cibiran

sosial terhadap keluarganya yang menganggap Sastra hanya berjuang cinta sendirian. Bagian yang menunjukkan Superego pada sikap Sastra adalah:

Data 13

Ketulusan perasaan Sastra terhadap Sahara yang melampaui keinginan pribadi. Ia mengakui bahwa takdir adalah sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh siapa pun, sehingga ia hanya dapat berharap bahwa Tuhan mengizinkannya menua bersama perempuan yang ia cintai. Sastra menyadari kemungkinan bahwa Sahara bukanlah takdir hidupnya, sehingga ia menyiapkan dirinya untuk melepaskan. Dalam ketulusan itu, ia berdoa dengan hati yang bergetar agar Tuhan mempertemukan Sahara dengan laki-laki yang lebih baik darinya. Berdoa tentang memastikan kebahagiaan Sahara, meskipun kebahagiaan itu mungkin tidak melibatkan dirinya.

Maka suatu saat, Sastra berharap Tuhan mengizinkannya untuk hidup dan menghabiskan masa tua bersama dengan Sahara. Tapi jika ternyata Sahara bukan takdirnya, Sastra akan berdoa dengan hati yang bergetar—agar Tuhan mempertemukan Sahara dengan laki-laki yang lebih baik darinya.

Tulisan Sastra. Hal. 112. Paragraf 3

Pernyataan “*untuk hidup dan menghabiskan masa tua bersama dengan Sahara,*” tentang harapannya untuk menua bersama Sahara merupakan refleksi dari cinta yang dewasa—cinta yang tidak hanya berorientasi pada keberadaan diri dalam hidup orang lain, tetapi juga pada kesejahteraan orang yang dicintai. Pernyataan “*Sastra akan berdoa dengan hati yang bergetar*” mengisyaratkan di satu sisi ingin mempertahankan Sahara, namun di sisi lain ia sadar bahwa cinta yang sesungguhnya tidak memaksa, merelakan jika itu membawa kebaikan bagi pihak lain.

Data 14

Betapa besar keinginan Sastra untuk memberikan hubungan yang hangat dan tanpa keraguan. Namun, di balik keinginan itu, ia menyadari bahwa sejumlah impian hidupnya belum terselesaikan. Kebahagiaan keluarga pun belum sepenuhnya ia raih. Karena itu, Sastra memilih menahan diri, membisikkan kesabaran kepada hatinya sambil menunggu waktu yang tepat.

Sastra betulan siap menghujani perempuan itu dengan setelaga cinta yang ia punya. Agar cumbu rayu tidak lagi jadi satu hal yang diragu. Namun sayang, dawai-dawai impi belum sempurna ia rangkai. Bahagia keluarga pun belum genap ia gapai. Bersabarlah hati, akan ada saatnya.

Tulisan Sastra. Hal. 157. Paragraf 1-2

Keinginannya untuk mencintai dengan sepenuh hati bertabrakan dengan kesadaran bahwa ia masih memiliki kewajiban dan kekurangan pribadi yang harus ia perbaiki—terutama terkait kondisi keluarga yang belum stabil. Bagian “*dawai-dawai impi belum sempurna ia rangkai*” dan “*bahagia keluarga pun belum genap ia gapai*” menunjukkan bahwa Sastra menjalani hubungan tidak boleh dilakukan tanpa kesiapan, dan memberikan cinta tidak cukup tanpa fondasi hidup yang baik. Pilihan untuk “*bersabar*” merupakan bentuk kontrol diri yang dibimbing oleh nilai-nilai tentang kebaikan, kepantasan, dan tanggung jawab sosial.

Tokoh Jovan

Superego dari Jovan Akhal Raksi—Jovan, menuntut kesempurnaan diri sebagai kakak ketiga dalam keluarga besar Suyadi, menciptakan rasa bersalah atas kegagalan memenuhi standar moral pasca-trauma keluarga, sehingga memperburuk konflik yang impulsif. Norma idealistik ini menghambat ekspresi diri, memicu perasaan tidak cukup baik meski berusaha bertanggung jawab atas saudara-saudaranya. Superego miliknya mewakili norma sosial serta harapan diri yang membuatnya merasa tidak layak dan sering menghalangi pemenuhan kebutuhan emosional. Superego dalam perilaku Jovan tampak pada bagian berikut:

Data 15

Rasa rindu tiba-tiba menghantam Jovan dengan kuat. Ia teringat bahwa Sastra, meski sering membuatnya kesal layaknya Jaya, tetaplah adik yang selalu ia sayangi. Rasa cinta itu membuatnya melangkah pelan menuju lemari, seolah berharap menemukan sedikit kehadiran adiknya di sana. Namun saat pintu lemari terbuka, pemandangan baju-baju Sastra yang masih tergantung justru membuat dadanya semakin sesak. Kenangan dan kehilangan seakan memenuhi ruang sempit itu, membuat rindunya terasa semakin berat.

Tiba-tiba Jovan dilanda rindu berat. Sastra itu adiknya yang paling menyebalkan selain Jaya. Tapi faktanya, Jovan akan selalu menyayangi adik-adiknya sampai kapanpun tanpa terkecuali. Jadi dengan langkah gontai, Jovan membuka pintu lemari. Hanya untuk membuat dadanya semakin sesak karena melihat baju-baju Sastra yang menggantung di sana.

Tulisan Sastra. Hal. 264-265. Paragraf 3

Kutipan “*tapi faktanya, Jovan akan selalu menyayangi adik-adiknya sampai kapanpun tanpa terkecuali,*” menunjukkan kedalaman kasih sayang Jovan dalam relasi persaudaraan yang hangat namun penuh kerinduan. Rasa rindu yang tiba-tiba menghampiri membuat Jovan kembali pada ruang-ruang kecil yang menyimpan jejak Sastra—sebuah lemari, beberapa potong pakaian, dan memori yang tidak bisa ia lepaskan. Meskipun Sastra digambarkan “*menyebalkan,*” kutipan tersebut menegaskan bahwa kasih seorang kakak melampaui kekesalan sehari-hari dan hadir sebagai bentuk kepedulian yang tidak bersyarat.

Tokoh Nana atau Adinata

Dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, tokoh Adinata Aileen Caesar—Nana, memiliki karakteristik Superego yang menuntut ketaatan pada nilai-nilai ideal seperti kerapian, kepedulian keluarga, dan pengendalian diri, terlihat dari rutinitas memasak serta membersihkan rumah pasca-kematian Bapak, yang menciptakan rasa bersalah jika menyimpang dari peran *penopang* rumah tangga. Sifat pendiam dan ketusnya mencerminkan represi emosional demi memenuhi ekspektasi moral sebagai adik tengah yang andal, menghindari konflik impulsif seperti kakaknya Jovan. Berikut ini adalah bagian yang menggambarkan Superego pada Nana adalah:

Data 16

Nana bereaksi keras dengan nada tinggi, ia menegur mereka sambil mengingatkan betapa memalukannya tindakan tersebut di hadapan mahasiswa lain. Ia bahkan menepuk pipi Sastra, bukan sebagai bentuk kekerasan, tetapi sebagai peringatan

agar Sastra segera sadar bahwa perilakunya telah melewati batas. Setelah itu, Nana juga menegur Jeffry, menekankan bahwa postur tubuh yang besar tidak berarti apa-apa jika tidak disertai kemampuan berpikir dan menempatkan diri. Baginya, kampus adalah ruang belajar, bukan arena perkelahian.

“Apa-apaan sih kalian?! Malu tahu nggak dilihatin orang-orang!!” Nana menghardik keduanya. Lalu dengan semena-mena ia menampar pipi Sastra. Tidak terlalu keras, namun cukup untuk membuat Sastra sadar kalau perbuatannya itu salah. “Lo juga! Badan doang gede, tapi nggak bisa mikir. Ini kampus! Tempat buat belajar, bukan buat adu otot!”

Tulisan Sastra. Hal. 108. Paragraf 3-4

Ucapan dari Nana memosisikan dirinya sebagai seseorang yang tegas, rasional, dan mampu mengambil peran kontrol ketika situasi menjadi tak terkendali. Tindakannya menampar pipi Sastra dan menegur Jeffry mengindikasikan bahwa ia memahami batas sosial yang harus dijaga di ruang akademik. Sikapnya yang cepat mengembalikan keadaan mencerminkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap citra kelompok mereka. Teguran *“Ini kampus! Tempat buat belajar, bukan buat adu otot!”* menegaskan bahwa Nana tidak hanya mengingatkan soal perilaku, tetapi juga mengarahkan kedua temannya untuk memahami konteks, etika, dan konsekuensi tindakan mereka.

Tokoh Sahara

Tokoh Sahara dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, memiliki sikap Superego yang menuntut komitmen idealistik dalam hubungan, menciptakan konflik internal saat ia menggunakan Sastra sebagai pelarian dari Jeffry, sehingga ada penyesalan atas pengkhianatan terhadap cinta tulus Sastra, memperkuat rasa bersalah pasca-kematian Sastra akibat tabrak lari Jeffry, di mana ia melihatnya sebagai karma. Uraian berikut menunjukkan bagaimana Superego bekerja pada Sahara:

Data 17

Momen ketika Sahara menyaksikan bagaimana tangan itu masih sempat menggenggam tangan adik-adiknya, memberi salam perpisahan dengan suara yang melemah. Semua itu membuatnya sadar bahwa ini bukan sekadar mimpi buruk, melainkan kenyataan yang harus ia hadapi. Dalam keheningan yang menyakitkan itu, ia merasa seolah dirinya baru saja dihukum karena telah mengabaikan perasaan yang pernah diberikan kepadanya. Dan kini, tanpa sosok itu di sisinya, ia terjebak dalam pertanyaan yang tidak mampu ia jawab, tentang apa lagi yang bisa ia lakukan?

Melihatnya menggenggam tangan adik-adiknya sebelum kematiannya dan mendengarnya mengucapkan selamat tinggal, ini bukan mimpi. Ini kenyataan bahwa baru saja, dia menghukumku yang telah menyia-nyiakan perasaannya. Sekarang tanpanya, aku bisa apa?

Tulisan Sastra. Hal. 281. Paragraf 5

Rasa bersalah yang sangat mendalam tertulis dalam kalimat *“baru saja, dia menghukumku yang telah menyia-nyiakan perasaannya.”* Sahara merasa kehilangan bukan hanya karena kematian, tetapi karena kesadaran bahwa ia tidak sepenuhnya membalas atau menghargai perasaan yang pernah diberikan kepadanya. Kehilangan

tersebut mempertemukan duka, penyesalan, dan keterlambatan memahami makna cinta seseorang. Pertanyaan "*sekarang tanpanya, aku bisa apa?*" menegaskan bahwa kepergian itu tidak hanya menciptakan kekosongan fisik, tetapi juga kekosongan identitas. Bagaimana sebuah perpisahan kematian memaksa Sahara untuk melihat kembali apa yang dulu ia abaikan.

Tokoh Jeffry

Karakteristik Superego pada tokoh jeffry dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova tertulis dari norma sosial tentang tanggung jawab dan keadilan, terlihat saat ia mengakui kesalahan tabrak lari Sastra kepada Kavi dan menangis karena takut menghantui rasa menyesal seumur hidup, meski awalnya melarikan diri. Norma ini lemah karena sering kalah oleh Id egois, sehingga Superego hanya aktif retrospektif tanpa mencegah impuls seperti kecelakaan fatal. Dampak Superego pada perilaku Jeffry dapat diperhatikan pada bagian:

Data 18

Pada akhirnya, tidak ada satu pun kata yang mampu Jef ucapkan selain permintaan maaf dan penyesalan yang menumpuk di dadanya. Ia dihantui bayangan penyesalan dan pengandaian atas sesuatu yang sudah ia lakukan. Semua kemungkinan itu hanya menambah berat penyesalan yang telah mengikatnya. Jef tidak mencari pembenaran apa pun, karena ia sadar bahwa apa pun alasan yang ia kemukakan tetap tidak akan menghapus kesalahan yang sudah terlanjur terjadi.

selain kata maaf dan penyesalan yang mendalam pada anak itu. Seandainya Jef tidak menginjak pedal gas dalam-dalam dan pergi dari sana. Seandainya Jef memilih untuk punya keberanian. Seandainya Jef memilih untuk turun dan membawa Sastra ke rumah sakit lebih cepat. Jef tidak merasa perlu beralasan. Sebab ia tahu, apapun alasan itu, ia tetap bersalah.

Tulisan Sastra. Hal. 282. Paragraf 4-5

Pergulatan batin yang sarat rasa bersalah pada kutipan "*seandainya Jef memilih untuk punya keberanian. Seandainya Jef memilih untuk turun dan membawa Sastra ke rumah sakit lebih cepat,*" menunjukkan bahwa Jef juga menyesali kegagalannya bertindak saat situasi paling membutuhkan keberanian. Rangkaian "*seandainya*" yang terus berputar dalam pikirannya menunjukkan bahwa ia memahami konsekuensi dari keputusannya untuk pergi. Penegasan "*ia tetap bersalah,*" memperlihatkan bahwa Jef tidak mencoba melarikan diri dari tanggung jawab moral atas apa yang terjadi.

Aspek Id dalam tokoh-tokoh *Tulisan Sastra* karya Tenderlova menggambarkan dominasi dorongan naluriah yang beroperasi secara impulsif, cepat, tanpa mempertimbangkan moralitas atau logika. Temuan di bagian hasil menunjukkan bahwa:

Sastra yang "*kali ini dia benar-benar tidak ambil pusing. Seperti tekadnya di awal*" dengan Sahara "*sampai titik darah penghabisan*" mencerminkan hasrat emosional yang murni, tanpa memperhatikan status hubungan atau dampak psikologis. Ini merupakan perwujudan dari Id karena hasrat untuk memiliki dan mempertahankan muncul secara naluriah, bukan dari logika. Kemudian, perilaku Sastra ketika "*berlari kecil lalu menendang sosok Jepri sampai jatuh tersungkur*" dan "*matanya menatap nyalang, tidak peduli sekalipun Sahaea memeluk lengannya,*"

menunjukkan Id karena Ia bertindak impulsif dengan mengabaikan moralitas, tawa setelah menjatuhkan Jeffry menekankan kepuasan instingtif yang dihasilkan dari dominasi, serta kurangnya pengendalian diri menunjukkan bahwa Id mendominasi tindakan tersebut.

Sikap Jovan ketika *“merasa baru saja mendapat pembelaan hanya geleng-geleng dengan wajah jumawa”* setelah mengejek Sastra, tanpa menyadari konsekuensinya, merupakan Id sebab dorongan untuk **merasa unggul** muncul spontan, ejekan dan gestur *“geleng-geleng jumawa”* adalah kepuasan emosional instingtif, dan tidak ada proses menimbang dampak terhadap Sastra. Hal serupa juga muncul pada tokoh Nana, misalnya ketika *“tiba-tiba saja memiting lehernya sampai ia terbatuk-batuk dibuatnya”* pada tokoh Cetta. Reaksi agresif yang muncul seketika tanpa mempertimbangkan tempat maupun situasi adalah ciri khas Id, sebab perilaku tersebut diperintah oleh letupan emosi spontan.

Id Sahara terlihat melalui momen *“Sastra lebih baik dari Jef! Lo ngapain sih masih mikirin cowo bangsat itu?”* Ucapannya menunjukkan bahwa ia sedang dikuasai oleh perasaan mentah, ekspresi spontan ini murni dorongan emosional instingtif. Pada tokoh Jeffry, Id menemukan bentuknya melalui dorongan melarikan diri *“menarik transisi mundur dan menginjak pedal gas dalam-dalam”* ketika diliputi ketakutan dan kepanikan. Tindakan ini menunjukkan reaksi instingtif *flight respons* yang merupakan dorongan biologis dasar dan menjadi gambaran paling nyata tentang Id ketika pengendalian diri hilang sepenuhnya.

Aspek Ego muncul ketika karakter berhasil mengekang impuls Id dan beradaptasi dengan realitas, norma sosial, serta tuntutan lingkungan. Analisis mengungkapkan bahwa: Ego Sastra tampak ketika *“bagian pedihnya, tidak peduli sesakit apapun hatinya, Sastra akan tetap tersenyum untuk Sahara.”* Pilihan untuk mengatur ekspresi demi menjaga hubungan, mencerminkan fungsi Ego sebagai penengah antara dorongan emosional dan tuntutan sosial. Dalam bagian lain, *“mungkin ini kedengarannya menyakitkan dan nggak adil buat kita, tapi kematian itu cara berpisah paling bijak,”* Sastra menunjukkan kemampuan emosi yang sebenarnya kuat dalam dirinya ditahan dan diinterpretasi ulang menjadi bentuk penerimaan yang logis, sehingga Ego tampak bekerja secara matang.

Aspek Ego juga muncul pada Jovan *“tidak mau memaksakan hatinya untuk tetap mencintai, sementara dia sudah tidak nyaman lagi.”* Keputusan itu tidak dipengaruhi dorongan instingtif, melainkan kesadaran bahwa mempertahankan hubungan tanpa perasaan hanya memperburuk keadaan. Ia menimbang kenyataan emosional dan memilih jalan yang paling realistis. Pada Nana, Ego tampak dalam keputusannya ketika *“Nana juga enggan melambungkan harapan. Dia ingin menjalani dulu perlahan-lahan.”* Langkah ini menunjukkan kontrol diri yang menempatkan realitas sebagai dasar tindakan.

Sahara juga menampilkan Ego pada *“sesak memburu dalam dada, tapi Sahara mati-matian untuk tersenyum”* sebagai salam perpisahan kepada Sastra. Ketika ia hanya mampu memberikan kecupan singkat di pipi, Ego bekerja menyeimbangkan kebutuhan emosinya dengan tuntutan situasi agar tidak larut dalam ledakan perasaan. Sementara itu, Jeffry memperlihatkan fungsi Ego dalam kutipan *“tapi berulang kali ia berpikir, tidak ada yang berani ia lakukan. Tidak ada yang terlintas dalam kepalanya.”* Meskipun ia sempat mencoba berpikir, ketakutan

membuatnya gagal mengambil langkah rasional. Hal ini menunjukkan **fungsi Ego yang terhambat**.

Superego menggambarkan nilai moral, etika, serta standar yang ditanamkan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Superego menjadi sumber suara hati yang sangat kuat, terutama dalam tema keluarga, cinta, dan tanggung jawab. Pada Sastra, Superego tampak, "*Sastra akan berdoa dengan hati yang bergetar,*" berdoa agar Sahara dipertemukan dengan laki-laki yang lebih baik darinya. Pengorbanan diri yang dilandasi prinsip moral dan cinta yang tidak posesif merupakan contoh fungsi Superego yang matang. Sedangkan kutipan lain, "*dawai-dawai impi belum sempurna ia rangkai,*" dan "*bahagia keluarga pun belum genap ia gapai,*" karena ia memegang nilai tentang kesiapan, kewajiban, dan kesempurnaan moral, menunda keinginan pribadi demi tanggung jawab keluarga, sehingga Superego bekerja sebagai penuntut idealitas dan kedewasaan moral.

Jovan menampilkan Superego melalui "*tapi faktanya, Jova akan selalu menyayangi adik-adiknya sampai apanpun tanpa terkecuali,*" dan rasa rindu dan kesedihan ketika melihat baju-baju adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa ia diikat oleh nilai-nilai keluarga yang menuntut kasih, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap saudara. Pada Nana, Superego terlihat dalam kutipan "*ini kampus! Tempat buat belajar, bukan buat adu otot!*" Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia telah menginternalisasi norma sosial mengenai etika di ruang publik dan merasa berkewajiban menegakkan tatanan moral.

Sahara menunjukkan Superego melalui kutipan "*baru saja, dia menghukumku yang telah menyia-nyikan perasaannya.*" Rasa bersalah yang menyertainya adalah bentuk kerja Superego yang menilai tindakannya berdasarkan moralitas. Pada Jeffry, Superego tampak dalam fase penyesalan, berulang kali menyebut kata "*seandainya*" dan mengakui kesalahan. Kesadaran moral bahwa tidak ada alasan yang dapat menghapus kesalahan merupakan manifestasi suara hati yang bekerja setelah dominasi Id mereda.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova menunjukkan bahwa teori kepribadian Sigmund Freud; Id, Ego, dan Superego—dapat mengungkap psikologi karakter dengan lebih mendalam. Masing-masing tokoh menampilkan perilaku yang tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga memperlihatkan konflik batin, dorongan naluriah, serta nilai moral yang mereka pegang. Hasil analisis menandakan bahwa struktur kepribadian Freud menjadi kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana tokoh merespons situasi, mengambil keputusan, serta mengalami perubahan emosi sepanjang cerita.

Aspek Id tampak mendominasi ketika para tokoh bertindak impulsif dan mengikuti dorongan naluriah tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Sastra, Jovan, Nana, Sahara, dan Jeffry saling memperlihatkan emosi mentah mengambil alih kesadaran, baik berupa amarah, kecemasan, rasa takut, maupun kebutuhan akan pengakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan bawah sadar memainkan peran dalam membentuk konflik yang menggerakkan cerita.

Sebaliknya, aspek Ego hadir ketika para tokoh mencoba menyesuaikan diri dengan realitas dan menahan impuls emosional. Sastra yang memilih bersikap tenang di tengah luka, Nana yang berhati-hati menata perasaan, hingga Sahara yang menahan ledakan emosinya – semuanya menegaskan bahwa proses berpikir rasional berperan menjaga keseimbangan perilaku tokoh. Analisis ini membuktikan bahwa Ego bekerja sebagai mediator yang membantu para tokoh merespons situasi secara lebih logis dan adaptif.

Sementara itu, Superego merepresentasikan nilai moral dan etika yang membentuk orientasi hidup para tokoh. Pengorbanan Sastra terhadap Sahara, rasa tanggung jawab Jovan dalam keluarga, ketegasan Nana terhadap perilaku yang tidak pantas, hingga penyesalan mendalam Sahara dan Jeffry menunjukkan bahwa suara hati menjadi komponen penting dalam perkembangan psikologis mereka. Superego menjadi kekuatan yang membimbing tokoh untuk merefleksikan tindakan dan memahami dampak moral dari keputusan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan teori Freud dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *Tulisan Sastra* tidak hanya menggambarkan konflik eksternal, tetapi juga memuat lapisan batin yang kompleks. Id, Ego, dan Superego saling berinteraksi dan membentuk perjalanan psikologis para tokoh, sehingga menciptakan kisah yang lebih hidup, emosional, dan realistis. Analisis ini sekaligus menegaskan bahwa kajian psikologi sastra mampu membuka pemahaman lebih luas mengenai karakter manusia sebagaimana direpresentasikan dalam sebuah karya fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian tokoh dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69.
- Ananda, R. T., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Dialog Rindu Karya Rifany Aprilia. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 373-384.
- Utami, S. P., Uswati, T. S., & Khuzaemah, E. (2022). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Merpati Biru Karya ACHMAD MUNIF BERDASARKAN TEORI KEPERIBADIAN SIGMUND FREUD. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 82-92.
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154-167.
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262-272.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24.

- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel Lilin Karya Saniyyah Putri SS: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 46-63.
- Syam, E & Mita, R. (2020). Kajian struktur kepribadian Freud dalam kisah 1001 malam: Studi psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1-16.
- Suryani, Y., & Wahyuni, K. (2021). Sains Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Prosiding SNasPPM*, 5(2), 67-71.
- Malinda, W., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Novel Kaleidoskop Seri 1 dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 699-710.
- Sobari, T., & Nuryanti, M. (2019). Analisis kajian psikologi sastra pada novel pulang karya leila s. chudori. *Jurnal Parole*.
- Ahmad, M. G., Pramadanti, A. H., & Hapsari, S. N. (2023). Analisis Struktural dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 229-235.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 490-507.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-194.
- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55-63.
- Febriari, A., & Yanuarsih, S. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Marxis dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding SNasPPM*, 5(2), 20-22.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37-52.